

**PERANAN UNESCO DALAM MEMBANTU PENCAPAIAN  
*SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOAL (SDG) 4.C*  
DI MYANMAR (2014-2020)**

(Skripsi)

Oleh :

*Sarah Amir*

1716071072



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

## ABSTRAK

### PERANAN UNESCO DALAM MEMBANTU PENCAPAIAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOAL (SDG) 4.C* DI MYANMAR (2014-2020)

Oleh  
Sarah Amir

Kudeta pihak militer yang terjadi di Myanmar pada 1962 hingga 2011 memberikan dampak terhadap dunia pendidikan, salah satunya yaitu tenaga pengajar. United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) merupakan organisasi yang memiliki mandat pada sektor pendidikan, menjadi harapan dunia internasional khususnya dalam upaya dan bantuan terhadap negara-negara sebagai penangan permasalahan pendidikan. Program *Strengthening Pre-Service Teacher Education in Myanmar (STEM)* oleh UNESCO dilaksanakan dalam upaya organisasi tersebut untuk membantu pemerintah Myanmar untuk memperbaiki sektor pendidikan khususnya sistem pendidikan tenaga pengajar di Myanmar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa peranan UNESCO dalam membantu pencapaian SDG 4.c di Myanmar dengan menggunakan metode penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Penggunaan konsep peranan dan organisasi internasional untuk menganalisa peranan UNESCO dalam menangani permasalahan sistem pendidikan tenaga pengajar di Myanmar dan strategi indikatif deklarasi Incheon untuk mengetahui berjalannya peranan UNESCO dalam membantu pencapaian pembangunan berkelanjutan 2030 di Myanmar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UNESCO dalam peranannya sebagai organisasi internasional yang berkecimpung pada sektor pendidikan. Berjalannya peranan UNESCO berdasarkan strategi indikatif pada deklarasi Incheon belum terlaksana sepenuhnya. Peranan sebagai organisasi internasional sebagai *Delegated Authority* dan *Expert Authority* sudah dilakukan oleh UNESCO sedangkan *Moral Authority* tidak dilakukan untuk periode 2014 hingga 2020.

**Kata Kunci:** UNESCO, SDG 4.c, Peranan, Organisasi Internasional, Myanmar

## **ABSTRACT**

### **THE ROLE OF UNESCO IN ASSISTING THE ACHIEVEMENT OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOAL (SDG) 4.C IN MYANMAR (2014-2020)**

**By  
Sarah Amir**

The military coup that occurred in Myanmar from 1962 to 2011 had an impact on education in Myanmar, one of which was teachers. The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization that has mandate in the education sector, which is the hope of international world, especially in efforts and assistance to countries as handlers of educational problems. The Strengthening Pre-Service Teacher Education in Myanmar (STEM) programme by UNESCO is implemented as the organization's efforts to help the Myanmar Government to improve the education sector, especially the teacher education system in Myanmar. This study aims to describe and analyze the role of UNESCO in assisting the achievement of SDG 4.c in Myanmar by using a descriptive qualitative research method. Using the role concept and theory of international organization to analyze the role of UNESCO in dealing with the problems of the teacher education system in Myanmar and the indicative strategy of the Incheon Declaration to find out the role of UNESCO in helping achievement of sustainable development 2030 in Myanmar. The result of this study shows that UNESCO has carried out its role as an international organization working in the education sector. UNESCO is assisting the government of Myanmar to achieve SDG 4.c in the country based on the indicative strategy in the Incheon Declaration, although it has not been fully implemented. The role as international organization as Delegated Authority and Expert Authority has been carried out by UNESCO while Moral Authority has not been carried out for the period of 2014 to 2020.

**Keywords:** UNESCO, SDG 4.c, the role of International Organization, Myanmar

**PERANAN UNESCO DALAM MEMBANTU PENCAPAIAN  
*SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOAL (SDG) 4.C*  
DI MYANMAR (2014-2020)**

Oleh  
*Sarah Amir*

**Skripsi**  
**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**  
**SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**  
**Pada**  
**Program Sarjana Ilmu Hubungan Internasional**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKUTLAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**BANDAR LAMPUNG**  
**2023**



Judul Skripsi : **PERANAN UNESCO DALAM MEMBANTU  
PENCAPAIAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT  
GOAL (SDG) 4.C DI MYANMAR (2014-2020)**

Nama Mahasiswa : **Sarah Amir**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716071072**

Program Studi : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Drs. Agus Hadiawan, M.Si.**  
NIP. 19580109 198603 1 002

**Fitri Juliana Sanjaya, S.I.P., M.A.**  
NIP. 231602880717201

**2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional**

**Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A.**  
NIP. 19600416198603 2 002

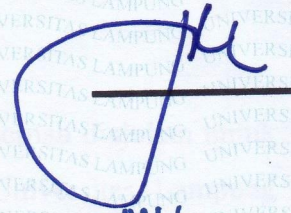


**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

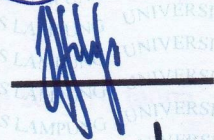
**Ketua**

**: Drs. Agus Hadiawan, M.Si.**



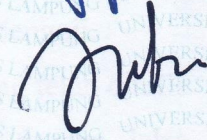
**Sekretaris**

**: Fitri Juliana Sanjaya, S.I.P., M.A.**



**Penguji**

**: Intan Fitri Meutia, S.A.N., M.A., Ph.D.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
**NIP 196108071987032001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 6 Februari 2023**



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 31 Januari 2023  
Yang membuat pernyataan



Sarah Amir  
1716071072

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Sarah Amir merupakan anak kedua dari empat bersaudara yang lahir pada tanggal 27 September 1999 di Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Penulis merupakan anak kedua yang dilahirkan dari pasangan Bapak Syaifullah dan Ibu Fitri Amelia. Penulis memiliki satu kakak laki-laki yaitu Galan Amir berumur 26 tahun, satu adik perempuan yaitu Nabila Amir berumur 18 tahun dan satu adik laki-laki yaitu Benazir Amir berumur 14 tahun.

Penulis telah menempuh pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Beringin Raya, Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 14 Bandar Lampung, dan lulus pada tahun 2014. Di tahun 2017, penulis telah menyelesaikan pendidikan jenjang menengah atas di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis bergabung dalam kepanitiaan kegiatan yang dilaksanakan oleh jurusan Hubungan Internasional sebagai Divisi Kesehatan dalam Pertemuan Sela Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional Indonesia (PSNMHII) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Fotografi Zoom Unila. Pada tahun 2020, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Sukau, Kabupaten Lampung Barat. Penulis juga telah melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandar Lampung.



## **MOTTO**

“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk”

(QS. Ad-Duha: 7)

“You have to show up even on your bad days”

## **PERSEMBAHAN**

**Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,  
Kupersembahkan Skripsi ini untuk:**

**“Keluargaku”**

Bapak dan Emak

Sebagai rasa syukur dan wujud terima kasih sebagai seorang anak kepada Bapak dan Emak yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan moril maupun materi, dan menjadi motivasiku untuk terus pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan apapun itu dan bangkit dari kegagalan. Terima kasih karena selalu menjagaku dalam doa-doa Bapak dan Emak sedari dulu sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini.

**Diri Sendiri**

Terima kasih untuk Amir yang masih bertahan dan berjuang hingga sampai di tahap ini, terima kasih telah menjadi Amir yang selalu berusaha kuat dan sabar.

**Universitas Lampung**



## SANWACANA

Puji Syukur penulis ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peranan UNESCO dalam Membantu Pencapaian Sustainable Development Goal (SDG) 4.c di Myanmar, 2014-2020”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, tuhanku yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, dan kekuatan kepadaku dalam menyelesaikan skripsi ini. Nabi Muhammad SAW, atas syafaatnya kepada umat manusia hingga akhir zaman.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Dedy Hermawan, S.Sos., M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Arif Sugiono, M.Si., selaku Wakil Dekan Umum dan Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Roby Cahyadi, S.IP., M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Mam Dr. Ari Darmastuti, M.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung.

7. Bapak Hasbi Sidik, S.IP., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung yang telah bersedia dalam membantu penulis dalam seluruh kegiatan administrasi akademik.
8. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si., selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing Utama skripsi penulis. Terima kasih atas segala kesabaran, dukungan, dan ketersediaan waktu yang telah Bapak Agus berikan dalam membimbing penulis. Terima kasih atas arahan dan masukan yang Bapak berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga Bapak Agus senantiasa diberi kesehatan, keselamatan, dan kemudahan.
9. Miss Intan Fitri Meutia, S.A.N., M.A., Ph.D., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan banyak masukan, saran, dan waktu kepada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak Miss Intan, semoga Miss Intan senantiasa diberi kesehatan, keselamatan, dan kemudahan.
10. Mba Fitri Juliana Sanjaya, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah bersedia membimbing saya. Terima kasih atas nasihat, masukan, saran, dan waktu yang telah diluangkan untuk membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga mba pipit senantiasa diberi kesehatan, keselamatan, dan kemudahan.
11. Terima kasih kepada seluruh jajaran Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terutama Jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang telah membantu dan memberikan ilmu yang bermanfaat.
12. Untuk Bapak dan Emak yang selalu mendukung dan senantiasa memotivasi agar anaknya menjadi berguna dan sukses kedepannya. Terima kasih atas doa yang selalu dihaturkan untuk anaknya sehingga dapat membawa penulis pada posisi saat ini. Semoga bapak dan emak selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT hingga dapat melihat anak-anaknya lebih sukses kedepannya.
13. Untuk Udo Galan, Kak Shofi, Nabilabilo dan Benas, terima kasih telah memberikan doa, support baik dalam bentuk moral maupun materi dan mengingatkan kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan ini.



14. Devi, kak Arif, Febby, Ave, kak Nab, kak Hesti, Buni, Sekar, Thea, Ara, dan Fisko, terima kasih telah ada dalam proses perkuliahan dan menjadi teman untuk berbagi informasi bahkan berkeluh kesah bersama.
15. Teman-teman SMA, Enggar, Tiwi, Desti, Rafika, Dina, Ayodya, Putra, Faris, Yoren, Izela, Mutiara, Tomi dan teman-teman lainnya yang tidak disebutkan yang telah memberi dukungan, doa, dan membantu penulis.
16. Terima kasih kepada teman-teman KKN, Nadia, Pisul, Nope, Reza, Havi, dan bang Teguh yang sudah menemani 40 hari KKN di Sukau yang kita cintai.
17. Terima kasih kepada teman-teman Jurusan Hubungan Internasional dan semua pihak yang sudah membantu penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.

Bandar Lampung, 06 Februari 2023  
Penulis

Sarah Amir

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Penelitian Terdahulu .....	10
1.3 Rumusan Masalah .....	11
1.4 Tujuan Penelitian .....	11
1.5 Kegunaan Penelitian .....	11
1.6 Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Konseptual .....	13
2.1.1. Organisasi Internasional .....	13
2.1.2 Peranan .....	15
2.1.3 <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs) .....	17
2.3 Kerangka Pemikiran .....	19
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis Penelitian .....	22
3.2. Fokus Penelitian .....	22
3.3. Level Analisis .....	24
3.4. Jenis dan Sumber Data .....	24
3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.6 Teknik Analisa Data .....	25



## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum UNESCO.....	27
4.2 Keberadaan UNESCO Dalam Permasalahan Sistem Pendidikan dan Kualitas Guru di Myanmar .....	29
4.3 Deskripsi Peranan UNESCO .....	31
4.3.1 Peranan UNESCO sebagai <i>Delegated Authority</i> .....	36
4.3.2 Peranan UNESCO Sebagai <i>Moral Authority</i> .....	43
4.3.3 Peranan UNESCO Sebagai <i>Expert Authority</i> .....	48
4.4 Pembahasan .....	54
4.4.1 Peranan UNESCO dalam Membantu Pembangunan Guru yang <i>Gender-Sensitive</i> .....	55
4.4.2 Peranan UNESCO dalam Membantu Meningkatkan Kualitas Pelatihan Guru .....	58
4.4.3 Peranan UNESCO dalam Membantu Menyediakan Tenaga Pengajar yang Terampil dalam Teknologi.....	59
4.4.4 Peranan UNESCO dalam Membantu Memperkuat Mekanisme Dialog Sosial.....	59

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan .....	63
5.2. Saran .....	64

## **DAFTAR PUSTAKA .**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran .....	21
2. Alokasi Dana Pemerintah Untuk Pendidikan .....	21
3. Delegasi UNESCO Myanmar <i>Project Office</i> .....	38
4. <i>Myanmar Sustainable Development Plan</i> .....	45
5. Presentase Pengajar Guru, Calon Guru, dan Staff Administrasi .....	54
6. Alokasi Dana Pemerintah Myanmar Untuk Pendidikan Tenaga Pengajar .....	55
7. Jumlah Perguruan Tinggi, Guru, dan Murid di Myanmar .....	56
8. Angka Murid Putus Sekolah di Myanmar .....	59

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rangkaing HDI di Negara-negara ASEAN 2011-2013 .....	2
2. Anak umur 7-15 berdasarkan kehadiran di sekolah, negara bagian/wilayah, sensus 2014 .....	7
3. Penelitian Terdahulu.....	10
4. Unit Analisis dan Unit Eksplanasi.....	24
5. Program STEM di Myanmar .....	33
6. Bantuan Kemitraan Untuk Program STEM .....	43
7. Analisis Peranan UNESCO Sebagai Organisasi Internasional .....	52

## DAFTAR SINGKATAN

ADB	: Asia Development Bank
ADRA	: Adventist Development and Relief Agency Myanmar
ASEAN	: Association of Southeast Asian Nations
CapEFA	: Capacity-Development for Education for All
CCT	: Curriculum Core Team
CDT	: Project implementing organisations, and Secondary Curriculum Development Team
CESR	: Comprehensive education sector review
CREATE	: Curriculum Reform at Primary Level of Basic Education
DHE	: Department of Higher Education
DTET	: Department of Teacher Education and Training
EAA	: Education Above All
EC	: Education College
EESR	: Ethnic Education in State and Region
EMIS	: Education Management Information System
EPSD	: Education for Peace and Sustainable Development
EYE	: Equipping Youth for Employment
GDP	: Gross Domestic Product
GPE	: The Global Partnership for Education
HAM	: Hak Asasi Manusia
HDI	: Human Development Index
HLPF	: High-Level Political Forum
ICT	: Information and Communication Technology
IHE	: International Higher Education
IIEP	: UNESCO International Institute for Educational Planning



JICA	: Japan International Cooperation Agency
KG	: Kindergarten
MDGs	: Millennium Development Goals
MEC	: the Myanmar Education Consortium
MNEC	: Mon National Education Committee
MoE	: Ministry of Education
MoU	: Memorandum of Understanding
MSDP	: Myanmar Sustainable Development Plan
MTB-MLE	: Mother Tongue-Based Multilingual Education
My-EQIP	: Myanmar Education Quality Improvement Program
NAQAC	: the National Accreditation and Quality Assurance Committee
NCC	: the National Curriculum Committee
NEL	: the National Education Law
NEPC	: the National Education Policy Commission
NESP	: the National Education Strategic Plan
NLD	: National League for Democracy
RC	: Rectors Committee
SDGs	: Sustainable Development Goals
SEAS	: South East Adventist Seminary
STEM	: Strengthening Pre-service Teacher Education in Myanmar
TREE	: Towards Results in Education and English
TTF	: The Teacher Task Force
TVET	: Skills development for youth through Technical and Vocational Education
UCL	: University of College London
UN	: United Nations
UNESCO	: United Nations Educational, Science, and Cultural Organization
UNFPA	: United Nations Population Fund
UNICEF	: United Nations International Children's Emergency Fund
UNRIC	: United Nations Regional Information Centre for Western Europe
UNWCED	: United Nations World Commission on Environment and Development

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan isu dalam hubungan internasional pada saat ini mulai bergeser dari persoalan tradisional ke persoalan non-tradisional. Salah satu isu hubungan internasional yang ditulis dalam buku Refleksi Teori Hubungan Internasional: dari Tradisional ke Kontemporer yaitu isu pendidikan. Kualitas pendidikan yang luar biasa merupakan salah satu faktor yang membangun *softpower* suatu negara dalam hubungan internasional (Anna Wojciuk, 2015). Peran pendidikan dalam martabat dan kedudukan internasional suatu negara telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama karena transformasi besar dalam ekonomi global dan pergeseran nilai, yang semakin penting dalam proses modernisasi (Anna Wojciuk, 2015). Kompleksitas hubungan internasional dijelaskan oleh Prof. Anak Agung Banyu Perwita, Ph.D. sebagai berikut:

“dalam beberapa kurun waktu ini, fenomena dalam hubungan internasional telah dan akan terus menunjukkan kompleksitas yang semakin tinggi. Hal tersebut ditunjukkan bukan saja pada semakin banyak dan beragamnya aktor hubungan internasional yang saling berinteraksi (*the actors*), tetapi juga ditunjukkan dengan semakin beragamnya isu (*the issues*) yang diperbincangkan dalam hubungan internasional dan semakin rumitnya proses dalam interaksi (*the proccess*) yang terjadi antar aktor yang beragam tersebut dalam hubungan internasional, contohnya yaitu pada isu mengenai kemiskinan, pendidikan dasar secara universal, kesetaraan jender dan pemberdayaan perempuan, HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lainnya, pembangunan lingkungan, dan kemitraan global untuk pembangunan yang terjadi antar berbagai aktor hubungan internasional” (Asrudin, 2009).

Merujuk pada penjelasan tersebut, pada saat ini, isu yang dihadapi oleh negara-negara tidak hanya pada isu tradisional seperti krisis pada keamanan saja, akan tetapi isu pendidikan juga merupakan isu yang penting karena berkaitan dengan *softpower* bagi suatu negara. Pendidikan juga merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam membangun dan memperbaiki keadaan sumber daya manusia (*Human Capital*). Dengan terciptanya pembangunan sumber daya manusia yang memadai, sumber daya alam akan ikut terkelola dengan baik. Bagi suatu negara, pendidikan dapat mendorong serta memperkuat pembentukan masyarakat, membangun peningkatan dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, menambah inovasi-inovasi baru, sehingga demikian dapat mengurangi kemiskinan (The World Bank, *The Educational Crisis: Being in School is Not the Same as Learning*, 2019). Dalam rangka peningkatan pendidikan suatu negara, harus terdapat langkah yang dilakukan untuk mencapai hal tersebut.

Peningkatan pada bidang pendidikan sendiri, salah satu tonggak penting di dalamnya yaitu tenaga pengajar yang ada. Guru yang terlatih, didukung, dan dihargai, sangat penting, karena bertujuan untuk memastikan pendidikan yang berkualitas bagi semua orang (UNESCO, *Teachers*, 2015). Dalam hal ini menjadikan tenaga pengajar membutuhkan perhatian yang sesegera mungkin, dengan tenggat waktu yang cepat, karena kesenjangan pemerataan dalam pendidikan diperburuk oleh kekurangan dan distribusi guru yang terlatih secara profesional, terutama di daerah tertinggal (SDG4, n.d.). Dengan demikian, peningkatan kualitas tenaga pengajar secara profesional yang dapat mendorong dan memperkuat pembentukan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi, dapat dilihat pada *Human Development Index* (HDI) di suatu negara. Untuk negara-negara yang berada di ASEAN, dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rangking HDI di Negara-negara ASEAN 2011-2013

No	Negara	2011	2012	2013	Ranking
1	Singapura	0.896	0.899	0.901	12
2	Brunei Darussalam	0.846	0.852	0.852	30
3	Malaysia	0.768	0.770	0.773	62
4	Indonesia	0.678	0.681	0.684	108
5	filipina	0.652	0.656	0.660	118
6	Vietnam	0.632	0.635	0.638	121

7	Timor-Leste	0.606	0.616	0.620	129
8	Cambodia	0.575	0.579	0.584	137
9	Laos	0.560	0.565	0.569	139
10	Myanmar	0.517	0.520	0.524	150

Sumber: *Human Development Report 2014*. UNDP, 2014.

Negara-negara yang tergabung dalam ASEAN menempati ranking sangat tinggi dalam peningkatan HDI-nya dan terdapat juga yang menempati ranking yang rendah, ranking negara-negara tersebut mulai dari pembangunan manusianya sangat tinggi, pembangunan manusianya tinggi, pembangunan manusianya sedang, dan pembangunan manusianya rendah. Singapura dan Brunei Darussalam menempati pembangunan manusia yang sangat tinggi, Malaysia pembangunan manusia yang tinggi, Indonesia, Filipina, Vietnam, Timor-Leste, Kamboja, dan Laos pembangunan manusianya sedang, dan Myanmar pembangunan manusianya rendah menempati peringkat 150 dari 187 negara yang ada pada tahun 2011 hingga 2013. Hal tersebut menunjukkan negara yang tergabung dalam ASEAN masih memiliki kualitas sumber manusia yang menengah keatas, kecuali negara Myanmar yang menempati peringkat paling bawah di antara negara-negara ASEAN lainnya. Hal tersebut yang menjadikan pentingnya pembangunan kualitas pada sektor pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada di Myanmar.

Sektor pendidikan di negara Myanmar masih dapat dikatakan memiliki kualitas yang buruk. Hal tersebut merupakan dampak dari aturan pemerintahan yang dikuasai oleh militer sejak tahun 1962 (Lwin, 2021). Sejak saat itu pemerintah Myanmar menerapkan sistem pendidikan terpusat, menyebabkan otoritas sistem pendidikan dipegang oleh pemerintah pusat, dimana pemerintah pusat memiliki kekuasaan terhadap sumber daya pendidikan yang dimiliki seperti dana, informasi, pengendalian dana, dan juga memiliki tanggung jawab pada lapangan kerja, pembangunan fasilitas pendidikan, kebijakan disiplin, dan sebagainya. Terdapat lima tantangan yang dihadapi Myanmar dalam bidang pendidikan khususnya tenaga pengajar setelah militer menguasai pemerintahan negara tersebut yaitu keuangan, kepemimpinan dan manajemen, pengajaran, hak, dan kualitas (Martin Hayden, 2013).



Persoalan keuangan dalam hal permasalahan sistem pendidikan tenaga pengajar, dapat dilihat dari alokasi anggaran pemerintah nasional Myanmar untuk sistem pendidikan, pada tahun 2013-2014 sebesar 4,4% dimana terdapat peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, sedangkan untuk bidang militer dana yang dialokasikan oleh pemerintah yaitu sebesar 20,8% (Martin Hayden, 2013). Meskipun telah meningkat alokasi tersebut dapat dikatakan masih kurang jika dibandingkan dengan rerata alokasi anggaran pemerintah di negara-negara ASEAN dengan angka yang dimiliki Myanmar. Untuk tahun sebelumnya yaitu 2012-2013 hanya mencapai 1,7% dibandingkan rata-rata *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) yang mencapai 3,5%. Karena alokasi anggaran untuk sistem pendidikan yang minim menyebabkan minimnya gaji untuk profesi guru sehingga para lulusan yang mampu dalam bidang tersebut kurang berminat memiliki karir dalam mengajar. Khususnya lulusan pria merasa khawatir karena diasumsikan sebagai tulang punggung keluarga, sedangkan pendapatan yang didapatkan minim dalam menjalankan profesi sebagai tenaga pengajar (Martin Hayden, 2013).

Pada isu mengenai pimpinan, berfokus pada sektor pendidikan tinggi, dimana Myanmar memiliki sedikit atau tidak ada kapasitas pimpinan sendiri (Martin Hayden, 2013). Tingkat keakraban tradisi Myanmar dan tradisi barat tentang universitas sebagai komunitas yang mengatur diri sendiri tidak terlalu jelas, hal tersebut terbukti bahwa tradisi ini hanya sedikit atau tidak menarik bagi pemerintah saat Myanmar berada di bawah kekuasaan militer. Semenjak disahkannya undang-undang pendidikan universitas tahun 1973, secara efektif menghilangkan otonomi institusional dan keuangan universitas dan institut. Pengambilan keputusan menjadi terpusat, dimana dibentuk badan yang dinamakan dewan pusat universitas yang diketuai oleh menteri pendidikan yang mencakup wakil menteri dari berbagai kementerian, direktur jenderal dari berbagai departemen pemerintahan, rektor universitas, kepala perguruan tinggi dan institut, serta berbagai orang lainnya yang ditunjuk untuk mewakili kepentingan politik dan masyarakat berjumlah 42 orang. Mereka yang membuat hampir semua keputusan terkait sistem pendidikan perguruan tinggi. Manajemen/tata kelola merupakan isu yang berkaitan dengan kepemimpinan, dimana budaya tata kelola dari seluruh

sistem pendidikan yang ada di Myanmar adalah kepurusan *top-down*, dan tidak terdapat transparansi dalam pembuatan dan pengambilan keputusan kebijakan.

Tantangan yang paling dasar pada bidang pendidikan kembali muncul berkaitan dengan pengajaran dimana tingkat kegagalan yang tinggi dalam ujian, sedangkan ujian merupakan target penting dalam pendidikan (Martin Hayden, 2013). Hal yang menjadi perhatian adalah bahwasanya guru menjadi individu yang dikritisi oleh para orang tua murid, dimana orang tua sering menilai keberhasilan guru berdasarkan keberhasilan siswa dalam ujian, tidak hanya itu otoritas sekolah sering menilai kinerja guru berdasarkan hal yang sama, yang menyebabkan guru menjadi lebih cemas daripada murid mereka terkait dengan hasil ujian, sehingga dominasi budaya ujian ini berdampak pada buruknya retensi sekolah dan tingkat partisipasi pendidikan (Martin Hayden, 2013).

Permasalahan pada hak dan keadilan berkaitan dengan akses pendidikan bagi orang-orang yang tinggal di daerah pedesaan dan ketidakadilan gender. Dimana poin utamanya yaitu anak muda yang berasal dari daerah pedesaan dan khususnya dari keluarga yang kurang mampu merupakan yang paling kecil kemungkinannya untuk bertahan untuk bersekolah. Sedangkan untuk ketidakadilan gender, tidak seperti permasalahan gender seperti biasanya dimana laki-laki lebih mungkin untuk mendapatkan kesuksesan daripada perempuan, di Myanmar kebalikan dengan hal tersebut. Dimana faktanya adalah perempuan lebih memainkan peran di antara siswa perguruan tinggi. Mengajar secara tradisional dianggap sebagai pekerjaan wanita di Myanmar. Dari data yang di peroleh dari UNESCO bahwasanya tenaga pengajar didominasi oleh kaum perempuan sebanyak 86% (Martin Hayden, 2013).

Tantangan pada segi kualitas untuk sektor pendidikan berkaitan dengan sistem pendidikan yang ada di Myanmar. Khususnya pada sektor sekolah kejuruan dan perguruan tinggi dimana tidak terdapat kerangka sistem berkualitas yang terjamin untuk menentukan sejauh mana harapan siswa, staf, dan masyarakat pada umumnya terpenuhi. Peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan kualitas dan standar akademik pada sektor perguruan tinggi telah dibahas secara panjang lebar akan tetapi tidak pernah disetujui. Kurangnya otonomi perundang-undangan dan lambatnya pengambilan keputusan yang terpusat merupakan

halangan yang signifikan terhadap kemajuan sektor pendidikan (Martin Hayden, 2013).

Sistem pendidikan di Myanmar dapat terbilang kurang mendukung untuk memajukan profesi tenaga pengajar, sehingga berdampak pada kualitas belajar dan mengajar yang sangat rendah di sekolah umum. Sistem ini berfokus pada pembelajaran hafalan dan sistem berbasis ujian (Lwin, 2021). Dampak dari sistem pendidikan tersebut menyebabkan kurangnya akses terhadap pendidikan dan tingginya angka putus sekolah di Myanmar. Dengan demikian kurikulum sekolah dengan sistem pendidikan di Myanmar akibat dari kurangnya dukungan dari pemerintah militer pada tahun 1962 hingga 2011 belum efektif dalam peningkatan keterampilan/*skill*, yang dimana dibutuhkan dalam dunia kerja dan juga kehidupan bersosial (Lwin, 2021).

Permasalahan pendidikan di Myanmar terkait sistem pendidikan tenaga pengajar/guru bukan hanya di akibatkan karena sistem pendidikan oleh pemerintah militer yang pernah berkuasa di Myanmar saja, untuk di Myanmar sendiri, profesi guru merupakan profesi yang dianggap berada pada tingkat penghormatan yang sama dengan buddha, biksu, dan orang tua. Secara tradisional mereka sering dianggap sebagai pemimpin di kalangan masyarakat Myanmar baik itu masyarakat pedesaan atau perkotaan. Mereka sering dianggap sebagai pemegang kunci dalam upaya mobilisasi sosial, baik di tingkat komunitas maupun nasional (Tin, 2000). Oleh karenanya, peran guru dianggap sebagai memiliki potensi yang besar sebagai agen perubahan. Akan tetapi, guru sebagai kelompok, masih konserfatif dan tradisional sehingga cenderung menolak perubahan dan adaptasi terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat modern yang dinamis (Tin, 2000). Hal tersebut menunjukkan kebutuhan dalam peningkatan metode pelatihan guru, baik pra-jabatan maupun dalam-jabatan, dan untuk meningkatkan profesionalisme mereka.

Dengan tidak didukungnya kemajuan profesi guru dikarenakan sistem pendidikan tersebut menunjukkan dampak buruk terhadap para pelajar yang ada di Myanmar. Pada tahun 2014 salah satu Organisasi naungan *United Nations* (UN) yaitu *United Nations Population Fund* (UNFPA) melakukan sensus pada beberapa bidang di Myanmar salah satunya pada bidang pendidikan. Dari data sensus yang

tersaji memperlihatkan bahwa banyak masyarakat yang tidak mendapatkan akses pendidikan dan angka putus sekolah. Berdasarkan laporan data UNFPA terdapat lima komponen pada rekomendasi UN tahun 2008 yaitu literasi, kehadiran di sekolah, pencapaian pendidikan, bidang pada pendidikan, dan kualifikasi pendidikan. Menurut UN terdapat tiga komponen inti dalam pendidikan yaitu literasi, kehadiran di sekolah, dan pencapaian pendidikan. Pada komponen literasi menurut data UNFPA banyaknya orang buta huruf di Myanmar berada peringkat ketiga di Asia Tenggara. Untuk komponen kehadiran di sekolah disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Anak umur 7-15 berdasarkan kehadiran di sekolah, sensus 2014

State/region	Currently attending		Previously attending		Never attend	
	Number	%	Number	%	Number	%
<b>Union</b>	6,293,585	73.2	1,857,373	21.6	447,091	5.2
Kachin	236,739	84.9	37,385	13.4	4,874	1.7
Kayah	46,221	82.5	8,427	15.0	1,411	2.5
Kayin	221,696	71.3	57,924	18.6	31,254	10.1
Chin	94,967	88.4	8,680	8.1	3,768	3.5
Sagaing	696,881	76.7	193,354	21.3	18,809	2.1
Tanintharyi	224,856	78.2	52,786	18.4	9,721	3.4
Bago	618,429	73.2	204,875	24.2	21,661	2.6
Magway	487,472	76.8	136,115	21.4	11,523	1.8
Mandalay	708,435	74.0	231,463	24.2	17,101	1.8
Mon	281,361	73.0	89,947	23.3	14,316	3.7
Rakhine	312,699	74.7	82,639	19.8	23,014	5.5
Yangon	774,108	72.5	272,430	25.5	21,906	2.1
Shan	649,764	61.0	181,338	17.0	233,553	21.9
Ayeyawady	789,833	72.7	265,496	24.4	31,013	2.9
Nay Pyi Taw	150,124	79.9	34,514	18.4	3,167	1.7

Sumber: Thematic Report on Education: Census Report Volume 4-H. UNFPA, 2017

Dari data di atas jumlah anak berumur 7 sampai 15 tahun yang tidak sekolah mencapai angka 2.304.464 orang, dimana 447.091 orang merupakan anak yang sama sekali/tidak pernah sekolah dan sebanyak 1.857.373 orang merupakan anak yang sebelumnya pernah sekolah akan tetapi tidak melanjutkan atau putus sekolah. Dengan demikian terdapat sebanyak 27,8% anak yang tidak sekolah berdasarkan sensus tahun 2014 tersebut. Dari laporan yang di terbitkan oleh UNFPA terdapat beberapa alasan mengapa terdapat banyak anak yang tidak masuk sekolah di Myanmar yaitu biaya yang tidak terjangkau, kurangnya minat, penyakit, pekerjaan pertanian, dan mengurus keluarga. Alasan lain yang menjadikan anak-anak di



Myanmar tidak menghadiri sekolah yaitu jarak sekolah yang jauh, akan tetapi angka pada survei laporan UNFPA pada alasan tersebut sangat rendah.

Dalam urusan pendidikan, UN sebagai organisasi internasional yang salah satu tujuannya ialah mempromosikan standar hidup yang lebih baik, memiliki badan yang berfokus pada bidang pendidikan yaitu *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO). Pendidikan merupakan jantung misi UNESCO untuk membangun perdamaian dunia, memberantas kemiskinan serta mendorong terlaksananya pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya untuk target ke-empat, target ini berisikan: “*Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all*” (United Nations: Department of Economic and Social Affairs, Sustainable Development. Goals 4, 2015). UNESCO percaya bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia sepanjang kehidupan dan akses itu harus disertai dengan kualitas (UNESCO, Education Transform Lives, 2016). Organisasi ini adalah satu-satunya lembaga PBB dengan mandat untuk mencakup semua aspek pendidikan, menyediakan kepemimpinan global dan regional dalam pendidikan, memperkuat sistem pendidikan di seluruh dunia dan menanggapi tantangan global kontemporer melalui pendidikan dengan kesetaraan gender yang menjadi prinsip dasarnya (UNESCO, Education Transform Lives, 2016).

Awal kehadiran UNESCO di Myanmar yaitu pada tahun 2008. Berawal dari badai topan Nargis yang terjadi pada tahun 2008 di Myanmar, ketika platform *Post-conflict Post-disaster* oleh UNESCO Bangkok meluncurkan program pemulihan pendidikan Myanmar untuk melengkapi serta mendukung usaha pemerintah Myanmar dalam pemulihan bidang pendidikan (UNESCO Bangkok: About Us, 2021). Pada tahun 2012 MoE memulai *comprehensive education sector review* (CESR) dengan dukungan teknis dari mitra pembangunan internasional (UNESCO, Myanmar: UNESCO Country Programming Document 2013-2015, 2013). Untuk membantu pemerintah dengan CESR, UNESCO memprakarsai program *Capacity-Development for Education for All* (CapEFA) di Myanmar yang berfokus pada kebijakan dan perencanaan di seluruh sektor (UNESCO, Myanmar: UNESCO Country Programming Document 2013-2015, 2013). Hingga pada tahun 2013, UNESCO dan Kementerian Pendidikan Myanmar menandatangani

*Memorandum of Understanding* (MoU) resmi yang menegaskan kembali Pasal 5 Perjanjian yang ditandatangani pada 20 April 1954 antara UN, termasuk UNESCO dan Myanmar (UNESCO Bangkok: About Us, 2021).

Dalam upaya membantu Myanmar terkait permasalahan sistem pendidikan khususnya pada kebijakan sistem tenaga pendidik/guru dan kurikulum, UNESCO memiliki sebuah program yaitu STEM (*Strengthening Pre-Service Teacher Education in Myanmar*). Dalam menjalankan program ini UNESCO bekerjasama dengan *Ministry of Education* (MoE) untuk mengatasi empat masalah kritis, yaitu (UNESCO, UNESCO Bangkok: Asia and Pacific Regional Bureau for Education, 2020):

1. Merumuskan kerangka kebijakan dari pendidikan guru prajabatan dan memberikan saran teknis tentang pengembangan kebijakan guru dan kerangka standar kompetensi guru;
2. Meningkatkan sistem dan operasi dari pendidikan perguruan tinggi/*Education College* (ECs) dengan restrukturisasi dan mendesain ulang kurikulum serta membangun jaringan/*network* untuk membagikan pengetahuan dan pengalaman;
3. Membangun institusional dan manajemen kapasitas sumber daya manusia dari perguruan tinggi;
4. Mengarusutamakan masalah inklusi dan kesetaraan dalam pendidikan guru prajabatan.

## 1.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

N O	Indikator	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Terdahulu 3	Penelitian Terdahulu 4	Penelitian Terdahulu 5
1	Judul Penelitian	Upaya <i>Southeast Asian Minister of Education (SEAMEO)</i> Dalam mewujudkan <b>SDGs Poin 4.2</b> Periode 2017-2018	Upaya <b>AIESEC Dalam Mendukung Pencapaian Sustainable Development Goals Poin 4.7</b> di Republik Ceko Tahun 2015-2018	<b>Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Papua</b>	<i>The United Nations Sustainable Development Goal-4: A Case Study of Pakistan</i>	<i>Teachers and Teacher Education: Limitation and Possibilities of Attaining SDG 4 in South Africa</i>
2	Teori/Konsep	konstruktivisme, <i>People Centered Development (PCD)</i> , <i>Human Development</i> , <i>Sustainable Development</i>	Konstruktivisme, <i>People Centered Development</i> , <i>International Nongovernmental Organization (INGOs)</i>	Implementasi program, kualitas pendidikan	<i>Sustainable Development</i>	<i>Sustainable Development</i>
3	Metodologi	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
4	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini yaitu pendidikan dan pola asuh yang diberikan kepada anak usia dini dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup pada fase setelahnya, dan berinvestasi pada anak usia dini dapat membangun masyarakat secara signifikan.	Hasil penelitian ini menunjukan terdapat program <i>Global Volunteers</i> dan terdapat dua proyek utama dalam program tersebut yaitu <i>EDISON project</i> dan <i>speak project</i> yang dilakukan dua kali dalam satu tahun dengan fokus kepada <b>SDG 4.7</b> dan proyek tersebut dikatakan tepat karena persebaran organisasi tersebut sudah merata di seluruh wilayah Republik Ceko. Sehingga program tersebut diharapkan dapat lebih mengurangi terjadinya penghalang antarbudaya dan isu <i>xenophobia</i>	Hasil dari penelitiannya yaitu bagaimana kondisi pendidikan di Papua, dimana permasalahan atau hambatan terdapat pada minimnya sumber daya guru dan peserta didik yang berkualitas. Roy juga menjabarkan implementasi program-program oleh pemerintah dengan organisasi lokal dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Papua untuk mencapai program <b>SDGs</b>	Hasil dari penelitian ini yaitu permasalahan pendidikan di Pakistan terdapat pada pembiayaan yang tidak memadai, tata kelola yang buruk dan kurangnya kapasitas sekolah, guru, dan rendahnya partisipasi, kurangnya fasilitas dasar di sekolah, tingkat <i>dropout</i> yang tinggi. Serta pengeluaran terhadap sektor pendidikan yang rendah oleh pendanaan dari pemerintah.	Hasil dari penelitian ini yaitu permasalahan n-permasalahan yang terjadi pada pendidikan di Afrika Selatan, yaitu pada kinerja guru dan juga sekolah-sekolah yang terpinggirkan selama apartheid belum memiliki kapasitas yang memadai dan setara dengan sekolah-sekolah umum yang maju.

Perbedaan posisi antara penelitian penulis dengan kelima penelitian pada tabel di atas yaitu pada subyek penelitian pada penelitian terkait dengan pembahasan **SDGs no 4**. Pada lima penelitian terdahulu di atas rata-rata hanya menganalisis bagaimana berjalannya **SDGs** di berbagai negara, sedangkan pada penelitian ini menggunakan konsep organisasi internasional, dimana **UNESCO**

merupakan organisasi resmi naungan UN yang berkecimpung dalam sektor pendidikan dunia. Penulis melihat bagaimana peranan UNESCO sebagai organisasi internasional dalam membantu pemerintah Myanmar dalam menangani permasalahan sistem pendidikan tenaga pengajar di negara tersebut. Khususnya dalam permasalahan pendidikan di Myanmar, dan berfokus pada bagaimana UNESCO sebagai organisasi internasional dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan bidang pendidikan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian yang akan dilakukan ini akan berfokus untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

“Bagaimana peranan UNESCO dalam membantu pencapaian SDG 4.c di Myanmar (2014-2020)?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

- a. Mendeskripsikan peranan UNESCO sebagai organisasi internasional sebagai otoritas dalam membantu pencapaian SDG 4.c di Myanmar.
- b. Menganalisa dan mengetahui peranan UNESCO dalam membantu pencapaian SDG 4.c berdasarkan strategi indikatif pada deklarasi Incheon di Myanmar.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Turut berkontribusi terhadap perkembangan ilmu Hubungan Internasional bahwasanya pembahasan ilmu Hubungan Internasional tidak hanya terbatas pada keamanan dan politik, akan tetapi pembahasan tentang pendidikan juga dapat dibahas, oleh karena dinamika, kompleksitas dan perkembangan Hubungan Internasional terhadap pendidikan yang merupakan softpower bagi suatu negara.

2. Secara praktis dapat menjadi masukan terhadap peranan UNESCO sebagai organisasi internasional yang berkecimpung dalam sektor pendidikan di Myanmar.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peranan aktor non-negara. Diharapkan juga dapat berguna untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi dalam hal ini peranan aktor non-negara dalam membantu pencapaian SDGs. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti lainnya yang memiliki tema penelitian yang sama. Tidak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembanding bagi peneliti-peneliti lainnya dengan cakupan pembahasan penelitian yang sama.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Konseptual**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep organisasi internasional, peranan dan SDGs untuk menganalisis peranan UNESCO dalam membantu pencapaian SDG 4.c di Myanmar. Berikut merupakan penjabaran konsep yang digunakan peneliti untuk menganalisis dalam penelitian ini.

##### **2.1.1. Organisasi Internasional**

Peran organisasi dalam sistem internasional yaitu sebagai aktor independen yang pada akhirnya bisa membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa terpengaruh oleh kekuatan, kekuasaan, dan paksaan aktor di luar organisasi. Merujuk pada Barnett dan Finnemore (Michael Barnett, 2004) organisasi internasional memiliki otonomi dan otoritas sebagai konstruksi sosial sehingga membuat peran yang dimiliki independen atau netral. Adapun persetujuan dari aktor lain merupakan salah satu ciri otoritas, dimana otoritas membuat suara dari organisasi didengar, diakui, dan dipercaya. Otoritas membangun perilaku organisasi internasional dengan menciptakan aturan dan tujuan diharapkan untuk dicapai oleh organisasi.

Otoritas dibagi menjadi tiga jenis oleh Barnett dan Finnemore, yaitu (Michael Barnett, *Rules for the World: International Organizations in Global Politics*, 2004):

1. *Delegated Authority*, negara-negara telah menempatkan organisasi internasional pada tugas-tugas tertentu, sehingga organisasi tersebut memiliki otoritas. Sehingga organisasi tersebut memiliki wibawa karena mewakili kehendak dari negara-negara yang membentuknya. Bukan hanya

memiliki kewibawaan, organisasi internasional memiliki kewajiban untuk menjalankan fungsi dan tugasnya yang merupakan bentuk dari tuntutan-tuntutan serta harapan dari negara-negara yang membentuknya.

2. *Moral Authority*, organisasi internasional sering dibentuk untuk tujuan mewujudkan, membantu, atau melindungi prinsip-prinsip yang diakui secara luas dan sering menggunakan statusnya sebagai tindakan otoritatif. Organisasi internasional merasa dirinya sebagai representasi/perwakilan dari kepentingan atau nilai-nilai komunitas internasional.
3. *Expert Authority*, karena keahliannya, organisasi internasional sering dianggap atau dipandang berwibawa. Terkait pengetahuan yang dimiliki dianggap mampu memecahkan masalah serta melaksanakan tugas yang dimiliki organisasi internasional. Keahlian tersebut menjadikan organisasi internasional memiliki otoritas sehingga mendapat kekuatan dalam memutuskan atau menyelesaikan permasalahan.

Organisasi internasional memiliki otoritas yang dapat menciptakan landasan terkait perilakunya agar tetap netral atau tidak memihak pada pihak manapun. Dimana hal tersebut dapat menjadi dasar bahwa tindakan yang diambil oleh organisasi internasional bukan hanya bersumber dari negara-negara yang membentuknya. Negara-negara yang tergabung mungkin memiliki harapan bahwa peran dan perilaku organisasi internasional akan terpaku pada kepentingan negara-negara yang tergabung, namun organisasi internasional terkadang bisa bertindak di luar zona kepentingan negara-negara atau bahkan dapat merubah kepentingan tersebut. (Michael Barnett, *Rules for the World: International Organization in Global Politics*, 2004). Dengan demikian organisasi internasional dapat menentukan kebijakan-kebijakan maupun keputusan yang akan diambil serta mampu membangun relasi dan juga kerjasama dengan organisasi atau aktor lainnya untuk mendapatkan dukungan internasional dalam rangka penyelesaian masalah dalam bentuk perintah atau rekomendasi.

UNESCO merupakan organisasi internasional dan merupakan bagian dari sistem UN dan memiliki wewenang sesuai dengan apa yang telah dimandatkan oleh UN dan negara-negara yang membentuknya kepada organisasi tersebut. Permasalahan pada bidang pendidikan merupakan permasalahan yang berada di



ruang lingkup tugas UNESCO. Komunitas internasional juga mengenal UNESCO sebagai salah satu organisasi internasional yang dianggap mampu menangani permasalahan terkait dengan dunia pendidikan. Hal tersebut menunjukkan otoritas yang dimiliki oleh UNESCO bersumber dari mandat dan keahlian kemudian terbentuk independensi peran UNESCO berdasarkan fungsi dan tujuannya.

### 2.1.2 Peranan

Secara tradisional peran didefinisikan sebagai seperangkat ekspektasi yang melekat pada sebuah posisi di dalam hubungan sosial yang tersusun (Stryker, 2007). Teori peranan memiliki asumsi bahwa kebanyakan perilaku politik merupakan hasil dari tuntutan dan harapan terhadap peran yang dimiliki oleh aktor politik. Harapan (*expectation*) merupakan hal yang membentuk suatu peranan. Harapan berasal dari aktor politik yang duduk di suatu posisi tertentu dimana masing-masing posisi memiliki pola perilaku tersendiri, aktor yang menduduki suatu posisi tersebut diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan harapan yang diinginkan (Mas'ood, 1989).

Terdapat dua jenis sumber dari harapan, yaitu *alter part* dan *ego part* (Mas'ood, 1989):

1. *Alter part*, bermula dari harapan yang dimiliki oleh aktor lain terhadap aktor politik pemegang peran. Yang dimana merupakan pemikiran/ide yang dimiliki aktor lain terkait apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan oleh aktor pemegang peran. Pemikiran tersebut merupakan pernyataan yang terdapat pada hukum internasional, norma-norma internasional, serta budaya internasional. Melalui proses sosialisasi dan interaksi, pemikiran/ide tersebut yang kemudian dapat mempengaruhi kesadaran dan peran aktor pemegang peran.
2. *Ego part*, harapan tidak hanya berasal dari aktor lain saja, aktor pemegang peran memiliki pemahaman terkait apa yang diharapkan aktor lain terhadap dirinya. Aktor pemegang peran memiliki penafsiran pada peran yang dimilikinya, harapa aktor itu sendiri terkait apa yang bisa dan harus dilakukan, begitu pula sebaliknya. Sehingga dalam hal ini peran dapat

terbentuk dari melihat dan memahami gagasan (nilai-nilai individualnya) melalui proses internalisasi (*identity*). Gagasan tersebut merupakan ideologi, kepribadian, sikap yang tumbuh sebelum aktor memegang perannya.

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar, peranan merupakan aspek dinamis dalam sebuah kedudukan atau status apabila individu melakukan hak dan kewajibannya dalam menjalankan perannya. Peran yang dimiliki struktur tunggal maupun bersusun ditentukan oleh harapan orang lain di luar struktur tersebut atau bisa juga merupakan perilaku peran yang dimiliki struktur itu sendiri, serta ditentukan oleh pemilik peran terhadap harapan dan tuntutan dan situasi yang menjadi faktor pendorong dilaksanakannya suatu peran. Peranan mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut (Soekanto, 2015):

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang yang ada di masyarakat. Peranan dalam artian peraturan-peraturan yang dibimbing dalam hidup bermasyarakat;
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang hal yang dapat dilakukan oleh manusia atau individu dalam kehidupan masyarakat sebagai sebuah organisasi;
3. Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting untuk struktur sosial di dalam masyarakat.

UNESCO menjalankan perannya sebagaimana harapan masyarakat atau dunia internasional terhadap organisasi tersebut. Tidak hanya didorong oleh aktor lain, UNESCO memiliki pandangan bahwa permasalahan pada bidang pendidikan merupakan ranahnya sehingga memiliki tanggungjawab dan peran di dalamnya. Tujuan utama UNESCO yaitu mewujudkan dunia yang aman dan damai melalui pendidikan salah satunya. Sejalan dengan teori peranan, upaya UNESCO dalam membantu dalam permasalahan pendidikan di Myanmar didorong oleh identitas dan norma yang dimilikinya.

### 2.1.3 Sustainable Development Goals (SDGs)

Permasalahan-permasalahan yang muncul akibat kesalahan manusia dan dapat dirasakan pada saat itu juga menjadikan PBB menginisiasikan pembangunan berkelanjutan. *United Nations World Commission on Environment and Development* (UNWCED) mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai berikut:

*“...sustainable development is defined as development that meet the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs.”* (Brundtland, 1987)

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh UNWCED tersebut terlihat bahwa untuk tercapainya proses pembangunan berkelanjutan, hak-hak dan kebutuhan generasi yang akan mendatang juga perlu untuk diperhatikan bukan hanya di generasi saat ini saja. Dalam hal ini termasuk juga dalam perolehan sumber daya alam. Terdapat dua gagasan dari definisi tersebut yaitu kebutuhan dan keterbatasan. Kebutuhan mendasar kaum miskin harus diprioritaskan dan keterbatasan kemampuan teknologi. Baik itu melalui organisasi internasional maupun negara dalam memenuhi kebutuhan sekarang atau kebutuhan yang akan datang.

Menurut *United Nations International Children’s Emergency Fund* (UNICEF) *Sustainable Development Goals* merupakan aksi yang di adopsi oleh negara-negara yang menjadi anggota UN pada tahun 2015 untuk menyelesaikan kemiskinan, mengurangi ketidakesetaraan dan membangun masyarakat yang lebih damai dan sejahtera pada tahun 2030 (UNICEF, 2017). Tidak hanya UNICEF, badan UN lainnya yaitu *United Nations Regional Information Centre for Western Europe* (UNRIC) juga mendefinisikan SDGs sebagai rencana terbaik dunia untuk membangun dunia yang lebih baik untuk manusia dan planet kita pada tahun 2030, yang diadopsi oleh negara-negara yang tergabung dalam UN pada tahun 2015, SDGs merupakan seruan untuk aksi yang dilakukan oleh negara-negara baik itu negara dengan penghasilan miskin, kaya dan menengah untuk mempromosikan kesejahteraan bersamaan dengan menjaga lingkungan (UNRIC, 2017). UNRIC menjelaskan bahwa dalam mengakhiri kemiskinan harus berjalan seiringan dengan

strategi yang membangun pertumbuhan ekonomi dan menangani berbagai kebutuhan sosial termasuk pendidikan, kesehatan, kesetaraan dan kesempatan kerja sambil mengatasi *climate change* dan melestarikan hutan dan laut (UNRIC, 2017).

Pada konsep pembangunan berkelanjutan dalam hal pendidikan ditunjukkan pada tujuan nomor empat dan juga target-target, yang bertuliskan (UN, 2016): “memastikan pendidikan yang inklusif, setara dan berkualitas, juga mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua”. Berkaitan dengan permasalahan pendidikan di Myanmar UNESCO sebagai organisasi internasional yang misi dan tujuannya berkaitan dengan segala aspek yang mencakup sektor pendidikan, memiliki konsentrasi pada perbaikan kualitas tenaga pengajar/guru, dimana fokus tersebut berkaitan dengan agenda SDG 4.c yang bertuliskan “pada tahun 2030, secara signifikan meningkatkan pasokan guru yang berkualitas, termasuk melalui kerjasama internasional dalam pelatihan guru di negara berkembang, terutama negara kurang berkembang, dan negara berkembang kepulauan kecil” (UN, SDG Indicators: Metadata Repository, 2015). Dalam realisasi pembangunan berkelanjutan 4.c terdapat strategi indikatif yang harus dilakukan oleh negara, pada penelitian ini berfokus bagaimana UNESCO sebagai organisasi internasional membantu Myanmar dalam mencapai SDG 4.c di Myanmar dengan program STEM. Strategi indikatif yang dimaksud yaitu sebagai berikut (UNESCO, Incheon Declaration and Framework for Action for the implementation of SDG 4, 2016):

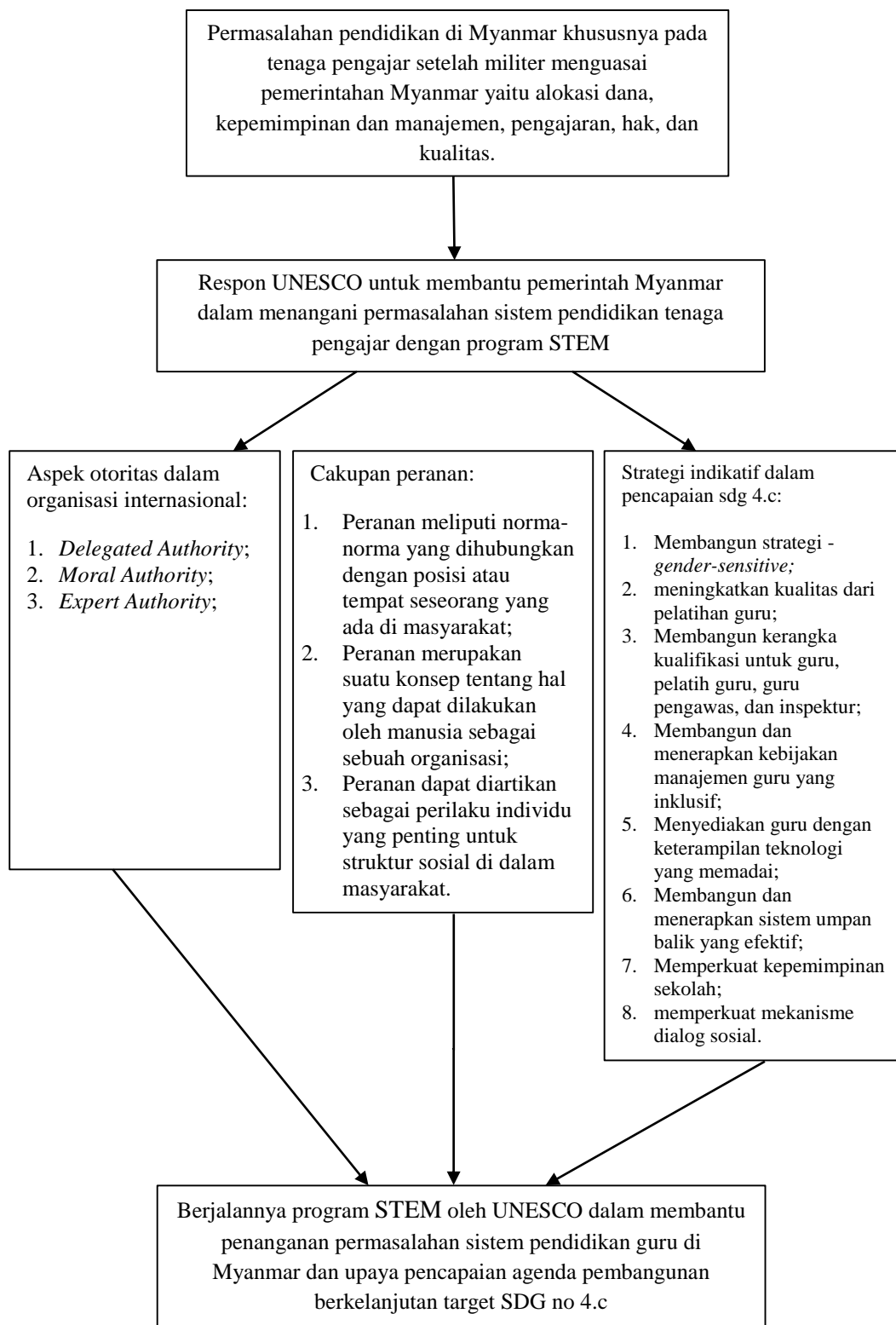
1. Membangun strategi *gender-sensitive* untuk menarik kandidat yang terbaik dan termotivasi untuk mengajar, dan memastikan bahwa mereka ditempatkan di mana mereka paling dibutuhkan. Termasuk kebijakan dan langkah-langkah legislatif untuk membuat profesi guru menarik untuk staff yang potensial dengan meningkatkan kondisi kerja, menjamin tunjangan jaminan sosial, dan memastikan bahwa gaji guru dan tenaga kependidikan lainnya setidaknya mendapat bayaran yang sebanding dengan profesi lain yang memiliki kualifikasi yang sama;
2. Tinjauan, analisis, dan meningkatkan kualitas dari pelatihan guru (*pre-service* dan *in-service*) serta menyediakan guru dengan pendidikan pra-

- jabatan yang berkualitas dan pengembangan tenaga profesional yang berkelanjutan dan didukung;
3. Membangun kerangka kualifikasi untuk guru, pelatih guru, guru pengawas, dan inspektur;
  4. Membangun dan menerapkan kebijakan manajemen guru yang inklusif, adil yang mencakup rekrutmen, pelatihan, penempatan, pengembangan karir, dan kondisi kerja, serta meningkatkan status guru, pendidik, dan kualitas pengajaran;
  5. Menyediakan guru dengan keterampilan teknologi yang memadai untuk menggunakan dan mengelola TIK dan jejaring sosial, literasi media dan keterampilan kritik sumber. Menyediakan pelatihan tentang cara mengatasi tantangan pendidikan siswa dengan kebutuhan khusus;
  6. Membangun dan menerapkan sistem umpan balik yang efektif untuk mendukung pengembangan pengajaran yang baik dan memastikan bahwa pelatihan memiliki dampak positif pekerjaan guru;
  7. Memperkuat kepemimpinan sekolah dan meningkatkan pengajaran serta pembelajaran;
  8. Mengatur dan memperkuat mekanisme dialog sosial yang dilembagakan dengan guru dan organisasi perwakilannya, memastikan partisipasi penuh mereka dalam pembangunan, implementasi, dan evaluasi kebijakan pendidikan.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Melihat pada penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa dikarenakan fokus pemerintah yang berlatar belakang militer di Myanmar menyebabkan kurang diperhatikannya permasalahan pada sektor pendidikan, yang dimana pendidikan sendiri merupakan bidang yang sangat penting/*softpower* untuk kemajuan di suatu negara. Dengan demikian, pada penelitian ini digambarkan sebuah kerangka pemikiran terkait permasalahan tersebut. Kerangka pemikiran merupakan bagan yang membantu penulis untuk menjelaskan alur pemikiran dalam penelitian ini, sebagai landasan berpikir pada penelitian ini, penulis menggunakan teori organisasi internasional, konsep peranan dan SDGs. Bertujuan untuk melihat

bagaimana peranan UNESCO dalam membantu pencapaian SDG 4.c di Myanmar dalam rangka mendukung agenda global 2030 yakni pembangunan berkelanjutan 2030. Teori organisasi internasional dan peranan digunakan penulis untuk menganalisis bagaimana peranan UNESCO sebagai organisasi internasional yang memiliki mandat untuk bidang pendidikan yang dilakukan oleh UNESCO dengan kemitraan bersama aktor lain dalam membantu Myanmar dalam pencapaian SDG 4.c di negara tersebut. Kerangka berfikir yang dibentuk yaitu menggunakan variabel independen yaitu program *Strengthening Pre-Service Teacher Education in Myanmar* (STEM) oleh UNESCO dalam membantu pencapaian SDG 4.c di Myanmar, dan variabel dependen yaitu peranan UNESCO dalam membantu pencapaian SDG 4.c di Myanmar. Berdasarkan pemaparan tersebut maka penulis memaparkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif pendekatan penelitian kualitatif yakni dengan pendekatan kepustakaan dengan cara membaca, mencari informasi, mengutip, mempelajari aturan serta kaidah yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti. Menurut buku yang ditulis oleh Lexy J. Moleong metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah suatu prosedur pada penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dan perilaku orang yang diamati (Moleong, 2012). Penyajian data dalam penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif, dimana data-data yang ditampilkan menggambarkan masalah, gejala, fakta serta peristiwa yang dijelaskan secara deskriptif. Penggunaan metode pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis peranan UNESCO dalam membantu pemerintah Myanmar dalam permasalahan sistem pendidikan tenaga pengajar di negara tersebut.

#### **3.2. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan cara penulis untuk membatasi dan fokus pada suatu penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat lebih terarah, sehingga akan lebih mudah untuk memilih data yang akan digunakan. Untuk menjaga agar permasalahan penelitian ini tidak terlalu luas agar tidak terjadinya bias permasalahan maka yang menjadi fokus penelitian ini menitikberatkan pada peranan UNESCO dalam membantu pencapaian SDG 4.c di Myanmar pada tahun 2014 hingga 2020 yang dilihat dalam teori organisasi internasional, konsep peranan dan SDGs. Dalam penelitian ini teori organisasi internasional memiliki

aspek otoritas didalamnya untuk menjalankan tugas serta fungsinya (*Delegated Authority, Moral Authority, dan Expert Authority*), dengan teori tersebut penulis akan melihat bagaimana peranan UNESCO berdasarkan pendapat Soerjono Soekanto.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana UNESCO sebagai satu-satunya agen UN yang memiliki tanggung jawab dan fungsi dalam sektor pendidikan, dan memiliki tuntutan dan harapan untuk memenuhi pembangunan berkelanjutan atau SDGs. Permasalahan pada sistem pendidikan tenaga pengajar di Myanmar diharapkan dapat terselesaikan sehingga dapat mencapai tujuan *global action 2030* mendatang. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, sdg 4.c merupakan hal yang berkesinambungan dengan permasalahan pendidikan di Myanmar. Untuk mencapai target tersebut, terdapat strategi indikatif menurut deklarasi Incheon yang harus dilakukan oleh UNESCO sebagai organisasi internasional untuk pencapaian SDG 4.c, yaitu:

1. Peranan UNESCO dalam membantu pembangunan guru yang *gender-sensitive* di Myanmar;
2. Peranan UNESCO dalam membantu meningkatkan kualitas dari pelatihan guru di Myanmar;
3. Peranan UNESCO dalam membantu membangun kerangka kualifikasi bagi guru yang layak di Myanmar;
4. Peranan UNESCO dalam membantu membangun dan menerapkan manajemen guru yang inklusif di Myanmar;
5. Peranan UNESCO dalam membantu menyediakan tenaga pengajar yang terampil dalam teknologi di Myanmar;
6. Peranan UNESCO dalam membangun dan menerapkan sistem umpan balik untuk mendukung pengembangan pengajaran di Myanmar;
7. Peranan UNESCO dalam membantu memperkuat kepemimpinan sekolah di Myanmar;
8. Peranan UNESCO dalam membantu memperkuat mekanisme dialog sosial yang dilembagakan dengan guru dan organisasi perwakilannya di Myanmar.

### 3.3. Level Analisis

Level analisis pada penelitian ini, terjadi sebuah klasifikasi yang dilakukan dengan cara mengelompokkan unit-unit dalam penelitian. Pada sebuah penelitian ilmiah, level analisis terdapat unit-unit yang umumnya terbagi menjadi dua jenis yaitu unit analisis (variabel dependen) dan unit eksplanasi (variabel independen). Unit analisis yaitu berupa subjek tertentu dalam sebuah penelitian. Unit analisis dalam penelitian berupa individu-individu, kelompok, ataupun kelompok yang jumlahnya lebih dari dua (Rossman, 2016). Sementara itu, unit eksplanasi merupakan objek yang dapat memberikan pengaruh atas unit analisis. Unit analisis dari penelitian ini yaitu peranan UNESCO, dan unit eksplanasi dari penelitian ini yaitu program *Strengthening Pre-Service Teacher Education in Myanmar* (STEM) oleh UNESCO dalam membantu penanganan permasalahan sistem pendidikan tenaga pengajar di Myanmar.

Tabel 4. Unit Analisis dan Unit Eksplanasi

Unit Analisis	Unit Eksplanasi
Peranan UNESCO dalam membantu pencapaian SDG 4.c di Myanmar.	Program STEM oleh UNESCO dalam membantu pencapaian SDG 4.c di Myanmar.

### 3.4. Jenis dan Sumber Data

Peneliti menggunakan jenis data sekunder, yaitu data yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti, atau data yang diperoleh melalui orang lain berupa dokumen atau laporan. Oleh karenanya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari studi pustaka atau sumber literatur *online* seperti jurnal, buku, situs resmi, dan juga penelitian terdahulu dengan objek penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data yang digunakan yaitu laporan atau *report* yang diterbitkan oleh UNESCO atau website resmi organisasi yang bersangkutan, seperti [unesco.org](http://unesco.org), UNESCO *publications*, dan website resmi negara Myanmar.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu studi pustaka dan dokumentasi. Pengumpulan data merupakan hal yang fundamental dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua cara dalam teknik pengumpulan data yaitu:

1. Studi pustaka atau telaah pustaka, merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mendapatkan data teoritis dimana data tersebut sumbernya valid dan resmi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa tulisan, tabel, atau gambar yang diperoleh melalui buku, jurnal, dan *website*.
2. Studi dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data yang dimana dokumen kualitatif diperoleh oleh peneliti dapat berupa dokumen publik (laporan resmi) atau dokumen pribadi (jurnal) (Cresswell, 2009). Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang berupa laporan resmi yang diterbitkan UNESCO dalam program yang telah dilakukan organisasi tersebut yakni *Strengthening Pre-service Teacher Education in Myanmar Programme* dan beberapa jurnal terkait dengan pendidikan.

### 3.6 Teknik Analisa Data

Proses analisa data dalam menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang tercantum di dalam rumusan masalah penulis menggunakan teknik analisa data yang di rujuk dari buku Miles, Huberman, dan Saldana. Terdapat tiga tahap dalam melakukan analisa, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan tahap sebagai berikut (Matthew B. Miles, 2014):

1. Kondensasi data, merupakan proses pemilihan, pengelompokan, pengarahannya, penyederhanaan, menyisihkan yang tidak perlu, dan penyusunan data yang muncul dari catatan-catatan, transkrip interview, dokumen, dan bahan empiris lainnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pengelompokan data pada penelitian ini penyusunan data yang digunakan yaitu berupa data yang diterbitkan oleh UNESCO berupa dokumen laporan terkait program STEM sebagai upaya membantu pemerintah Myanmar dalam permasalahan sistem pendidikan tenaga pengajar di Myanmar.

Penarikan kesimpulan berdasarkan bagaimana UNESCO menjalankan peranannya sebagai organisasi internasional dan strategi indikatif SDG 4.c berdasarkan deklarasi Incheon yang dilaksanakan di Myanmar.

2. Penyajian data (*display*), merupakan data yang ditampilkan setelah kondensasi data dilakukan. Data yang disajikan pada penelitian ini berupa gambar, tabel ataupun tulisan sehingga mempermudah peneliti dalam penyusunan data untuk dapat dipahami. Peneliti juga menyajikan beberapa konsep, pengertian, definisi, serta sejumlah data-data yang diperoleh dari beberapa sumber seperti dokumen laporan UNESCO, laman unesco.org dan sebagainya, sehingga data tersebut diolah dan dianalisis berdasarkan konsep peranan, organisasi internasional, dan SDG 4.c.
3. Penarikan kesimpulan, merupakan proses akhir yang tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan hal yang esensial atau penting dari analisis yang sudah dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan dan menganalisa peranan UNESCO dalam membantu pencapaian sdg 4.c di Myanmar.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Melalui uraian dalam pembahasan yang telah dituliskan pada bab IV maka dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan sistem pendidikan tenaga pengajar yang terjadi di Myanmar merupakan fenomena yang terjadi setelah terjadinya kudeta dalam pemerintahan yang dilakukan oleh pihak pemerintah militer yang terjadi pada tahun 1962 hingga 2011 di Myanmar. Permasalahan sistem pendidikan tenaga pengajar terjadi karena dalam sistem pendidikan pada masa pemerintah militer lebih fokus terhadap pembangunan pendidikan dasar dan pada kebijakan dalam negerinya lebih mementingkan peningkatan sektor militer di Myanmar. UNESCO sebagai organisasi yang memiliki fokus dan mandat terhadap sektor pendidikan memiliki peranan yang cukup penting untuk membantu pemerintah Myanmar dalam memperbaiki sistem pendidikan guru dan dalam upaya pencapaian SDG 4.c di Myanmar.

Peranan penting dari UNESCO telah memberikan kemajuan bagi sistem pendidikan guru di Myanmar untuk tahun 2014-2020. Merujuk pada konsep organisasi internasional, UNESCO memiliki otoritas dalam menjalankan peranannya di Myanmar, sehingga dari penjabaran pada bab IV yang mencakup *Delegated Authority*, *Moral Authority*, dan *Expert Authority*, ketiganya berjalan berkesinambungan dengan program *Strengthening Pre-Service Teacher Education in Myanmar (STEM)* dan peranan dan kegiatan yang dilakukan UNESCO saling berkesinambungan dan sebagian besar kegiatan UNESCO merupakan peranannya sebagai *Expert Authority*.

Pencapaian SDG 4.c di Myanmar dalam bab IV telah dijabarkan bahwa terdapat delapan strategi indikatif untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam membantu pemerintah Myanmar dalam mencapai tujuan tersebut yang

direncanakan dapat tercapai pada tahun 2030, dalam upayanya UNESCO telah membantu dan mendukung pemerintah Myanmar sebanyak empat strategi yang ada yaitu pembangunan guru yang *gender-sensitive* sudah berjalan sesuai dengan strategi, meningkatkan pelatihan kualitas guru berjalan sesuai dengan strategi, menyediakan guru terampil teknologi berjalan sesuai dengan strategi, dan memperkuat mekanisme dialog sosial berjalan sesuai dengan strategi. Hal tersebut masih di upayakan oleh pemerintah Myanmar dan UNESCO untuk membantu, karena tujuan pembangunan berkelanjutan yang ada masih berjalan dengan sisa kurun waktu yang masih berlanjut. Strategi UNESCO dalam membantu pemerintah Myanmar pada penjabaran di bab IV memperlihatkan bahwa terdapat hasil yakni menurunnya jumlah anak yang dikeluarkan dari sekolah.

## 5.2. Saran

Merujuk pada kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis mengajukan saran kepada organisasi internasional UNESCO, sebaiknya terus mengevaluasi dan menjadikan permasalahan sistem pendidikan tenaga pengajar sebagai permasalahan yang harus di perbaiki secara serius di berbagai negara, karena merupakan kunci dari berjalannya tujuan pembangunan berkelanjutan 2030. Sehingga, sebaiknya terhadap negara Myanmar dalam program STEM untuk terus dibantu dalam menjalin kemitraan dengan *stakeholder* dan kemitraan lainnya agar terus mendapatkan masukan-masukan terkait sektor pendidikan serta menambah penyaluran dana, agar dapat memnuhi strategi indikatif SDG 4.c dalam deklarasi Incheon yang belum berjalan secara keseluruhan untuk dapat tercapai pada tahun 2030.

Selain itu, untuk menunjang strategi indikatif SDG 4.c di Myanmar, sebaiknya UNESCO sebagai organisasi internasional terus memaksimalkan dan menjalankan peranannya dalam aspek:

1. *Delegated Authority*, dimana peranan UNESCO sangat diperlukan oleh negara Myanmar untuk terus memulai dan mempromosikan dialog, pertukaran dan kemitraan pada bidang pendidikan di Myanmar. Agar dapat juga mendukung kemajuan yang lebih juga pada peranan UNESCO sebagai



organisasi internasional yang memiliki aspek pada *Expert Authority* di Myanmar.

2. *Moral Authority*, sebaiknya UNESCO melakukan strategi pendekatan kurikulum terhadap murid sebagai objek dari tenaga pengajar dan pada fase berikutnya dalam program STEM diberlanjutkan terkait standar internasional tentang kebijakan tenaga pengajar yang komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Asrudin & Mirza Jaka Suryana. 2009. *“Refleksi Teori Hubungan Internasional: dari Tradisional ke Kontemporer”*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Barnett, Michael & Martha Finnemore. 2004. *Rules for the World: International Organization in Global Politics*. New York: Cornell University Press.
- Bennet A L. 1995. *“International Organization: Principles and Issues”*. New Jersey: Prentice Hall.
- John W. Cresswell. 2009. *“Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches”*. Los Angeles: SAGE Pub.
- Lexy J. Moleong. 2012. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mas’oed, Mohtar. 1989. *Studi Hubungan Internasional Tingkat Analisis dan Teori*. Yogyakarta: Pusat antar universitas-studi sosial universitas gadjah mada.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman & Johnny Saldana. 2014. *“Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook”*. California: SAGE Pub.
- Oran R. Young. 1999. *“The Effectiveness of International Environmental Regimes”*. London: The MIT Press, Cambridge, Massachusetts.
- Philip H. Coombs. 1968. *“The World Educational Crisis”*. London: Oxford University.
- Rossmann, Catherine Marshall & Gretchen B. 2016. *Designing Qualitative Research*. California: SAGE pub Ltd.
- Soekanto, Soerjono & Budi Sulistyowati. 2015. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

UNESCO, UNICEF. 2019. *Regional Capacity Development Resource Book on Monitoring SDG4-Education 2030 in Asia-Pacific*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

World Commission on Environment and Development. 1987. *Our Common Future*. New York: Oxford University Press.

## JURNAL

Abbas, Safdar & Muhammad Ashraf Nadeem & Prof. Dr. Muhammad Iqbal Majoka. *The United Nations Sustainable Development Goal-4: A Case Study of Pakistan*. Pak. Journal of Int'l Affairs, Vol 4, Issue 3, 2021.

Hayden, Martin & Richard Martin. *Recovery of the Education System in Myanmar*. Journal of International and Comparative Education, Volume 2, Issue 2.

Hnamte, Lalbiakdiki & F. Lalrinzuali. *The Four Pillars of Education and the Models of Teaching*. Mizoram Education Journal Vol. 1, Issue 2, 2021.

Lwin, Thein. *Challenges and Opportunities for Educational Reform: Under the New Myanmar Government*. Social Transformation in India, Myanmar, and Thailand: Volume 1.

Nakidien, Toyer & Marcina Singh & Yusuf Sayed. *Teachers and Teacher Education: Limitations and Possibilities of Attaining SDG 4 in South Africa*. Educ, Sci, 11, 66, 2021.

Power, Colin. *Education Development: Importance, Challenges and Solutions*. The Student Economic Review Vol. XXVIII.

Stryker, Sheldon. *Identity Theory and Personality Theory: Mutual Relevance*. Journal of Personality, Vol. 75, Issue 6, 2007.

Tin, U Han. *Myanmar Education: Status, Issues and Challenges*. Journal of Southeast Asian Education, Vol. 1, No.1, 2000.

UNDP. *Human Development Report 2014, Sustaining Human Progress: Reducing Vulnerabilities and Building Resilience*. 2014.

UNESCO. *Incheon Declaration and Framework for Action for the implementation of SDG 4*. 2016.

UNESCO. *Myanmar: UNESCO Country Programming Document 2013-2015*. 2013.

UNESCO. *Strengthening Pre-Service Teacher Education in Myanmar (STEM) Phase II Final Narrative Report*. 2020.

Wahyuningsih. *Millenium Development Goals (MDGs) dan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Kesejahteraan Sosial*. Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 11, No 3. 2017.

Wojciuk, Anna & Maciej Michalek & marta Stormowska. *Education as Source and Tool of Soft Power in International Relations*. European Political Science, 2015.

## **SKRIPSI**

Sumiati, Wina. *Upaya Southeast Asian Minister of Education (SEAMEO) dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) Poin 4.2 Periode 2017-2018*. 2018. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.

Zafira, Fira Sintia Octa. *Upaya AIESEC Dalam Mendukung Pencapaian Sustainable Development Goals Poin 4.7*. 2020. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.

## **WEBSITE**

Educate a Child. Myanmar. <https://educateachild.org/our-partners-projects/country/myanmar>.

The World Bank. *“The Educational Crisis: Being in School is Not the Same as Learning”*. <https://www.worldbank.org/en/news/immersive-story/2019/01/22/pass-or-fail-how-can-the-world-do-its-homework>.

UNESCO Bangkok: About Us. <https://bangkok.unesco.org/content/unesco-myanmar-about-us>.

UNESCO. UNESCO Bangkok: Asia and Pacific Regional Bureau for Education. <https://bangkok.unesco.org/content/strengthening-pre-service-teacher-education-myanmar-stem-project-final-evaluation-report>.

UNESCO. Working with Myanmar Ministry of Education to improve quality of pre-service teacher education. <https://bangkok.unesco.org/content/working-myanmar-ministry-education-improve-quality-pre-service-teacher-education>.

UNESCO: Education Transform Lives. <https://en.unesco/themes/education>.

United Nations. *Transforming Our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development*. <https://sdgs.un.org/2030agenda>.

United Nations: Department of Economic and Social Affairs, Sustainable Development. Goals 4. <https://sdgs.un.org/goals/goal4>.

United Nations: Department of Economic and Social Affairs. *Sustainable Development*. <https://sdgs.un.org/goals>.

UNICEF: UNICEF and the Sustainable Development Goals. <https://www.unicef.org/sdgs>

UNRIC: Sustainable Development Goals. <https://unric.org/en/united-nations-sustainable-development-goals/#>

UN. SDG Indicators: metadata Repository. <https://unstats.un.org/sdgs/metadata/?Text=&Goal=4&Target=4.c88>

UNESCO: UNESCO's Action in Education. <https://www.unesco.org/en/education/action>

UNESCO: Teachers. <https://www.unesco.org/en/education/teachers>.

UN: High-level Political Forum on Sustainable Development. <https://sustainabledevelopment.un.org/hlpf>

UNDP: Human Development Index. <http://hdr.undp.org/en/composite/HDI>

World Bank: World Bank Development Indicators. <http://wdi.worldbank.org/table/4.1#>

National League for Democracy (NLD). Election Manifesto. <http://r2pasiapacific.org/docs/Events%2020152016/NLD%202015%20Election%20Manifesto-%20English%20pdf.pdf>

Sustainable Development Goal 4 (SDG 4): Target 4.c. <https://www.sdg4education2030.org/the-goal>

UN. UNESCO: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization. <https://www.un.org/youthenvoy/2013/08/unesco-united-nations-educational-scientific-and-cultural-organization/>

UNESCO. UNESCO in Brief. <https://www.unesco.org/en/brief>

World Bank: Government Expenditure on Education, total (% of GDP) – Myanmar. <https://data.worldbank.org/indicator/SE.XPD.TOTL.GD.ZS?end=2019&locations=MM&start=1972>

UNESCO Bangkok: Transforming Myanmar Rural School With ICT: One Teacher at A Time. <https://bangkok.unesco.org/content/transforming-myanmar-rural-schools-ict-one-teacher-time>